

**THE INFLUENCE OF COMPANY CHARACTERISTICS ON CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DISCLOSURE**

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)**

Sri Daryanti Zen¹, Marisa²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas^{1,2}
sridaryantizen@gmail.com¹, marisa090302@gmail.com²

ABSTRACT

This research method was used to examine the influence of company characteristics on corporate social responsibility (CSR) disclosure. Key findings indicate that company age and managerial ownership significantly influence CSR disclosure, while profitability and leverage do not. Furthermore, company size, as a control variable, also has no significant effect. The theoretical and policy implications of this study provide new insights into the factors influencing transparency in the implementation of social responsibility. The novelty of this research lies in the placement of company size as a control variable, rather than an independent variable.

Keywords: Leverage, Company Age, Managerial Ownership, CSR Disclosure

ABSTRAK

Metodologi riset ini diaplikasikan guna menelaah bagaimana karakteristik entitas memberikan dampak terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Temuan Utama menunjukkan bahwa umur perusahaan dan kepemilikan manajerial memperlihatkan dampak substansial pada pengungkapan CSR, sementara profitabilitas dan leverage ditemukan tidak memberi dampak yang bermakna. Selain itu, ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol serupa halnya tidak menunjukkan kontribusi yang berarti. Implikasi teori dan kebijakan dari penelitian ini memberikan wawasan baru berkenaan dengan elemen-elemen yang memberikan kontribusi terhadap transparansi pada penerapan kewajiban sosial. Aspek novelty dari studi ini adalah penempatan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, bukan variabel independen.

Kata Kunci: Leverage, Umur Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Pengungkapan CSR

PENDAHULUAN

Pengungkapan CSR yang kerap dikenal dengan artianya sebagai *Corporate Social Responsibility* telah bertransformasi menjadi komponen krusial dalam perencanaan usaha, yang orientasinya tidak lagi semata-mata pada perolehan profitabilitas, melainkan turut mempertimbangkan sumbangsih kemasyarakatan serta efek ekologis yang timbul dari operasional perusahaan (Harun dkk., 2020). Dalam dunia yang semakin terhubung dan sadar akan pentingnya keberlanjutan, CSR telah menjadi bagian integral terhadap persepsi serta nama baik korporasi. Komunitas, konsumen, dan investor kini kian menaruh atensi pada kewajiban sosial korporasi, yang terefleksi melalui metode entitas tersebut dalam mengendalikan dampak sosial dan

lingkungannya (Yudhanti Tjahjadi, 2021).

Pengungkapan CSR merupakan bentuk transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan (Esposito dkk., 2020). Perusahaan pertambangan, sebagai sektor yang aktivitasnya berisiko mendatangkan efek sosial serta ekologis substansial, memiliki keharusan untuk merealisasikan kewajiban sosial serta mempublikasikan pelaksanaannya selaras dengan legislasi yang relevan, mencakup UU No. 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas serta UU No. 32 Tahun 2009 terkait Proteksi dan Manajemen Lingkungan Hidup.

Karakteristik perusahaan seperti leverage, profitabilitas, kepemilikan

manajerial, dan umur perusahaan, diyakini mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR (Yudhanti Tjahjadi, 2021). Keuntungan pada level superior memberikan kapabilitas bagi entitas untuk mempunyai dana yang cukup untuk mendukung kegiatan CSR (Heryanto Fauziyyah, 2022), sementara leverage cenderung memiliki pengaruh negatif karena perusahaan dengan utang tinggi lebih fokus pada kewajiban mereka terhadap kreditor (Bariroh Desitama, 2023). Umur perusahaan dan kepemilikan manajerial juga diharapkan mempengaruhi pengungkapan CSR karena perusahaan yang telah beroperasi lebih lama dan pihak pengelola yang juga berstatus pemegang ekuitas memiliki kecenderungan untuk lebih akuntabel secara sosial (Vivian et al., 2020; Purba, 2021).

Studi ini diarahkan untuk menelaah kontribusi dari atribut-atribut entitas yang dimaksud terhadap praktik Pengungkapan CSR di kalangan korporasi sektor pertambangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2020-2024, guna memberikan gambaran empiris yang dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas korporasi terkait tanggung jawab sosial mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Konsep teori legitimasi awalnya diperkenalkan oleh Dowling dan Pfeffer (1975), yang memaparkan bahwa apabila terdapat ketidakselarasan antara nilai-nilai yang dianut entitas dengan norma yang berlaku di komunitas, maka akan muncul kesenjangan legitimasi (*legitimacy gap*). Legitimasi menjadi elemen penting dalam organisasi karena membentuk norma dan batasan sosial yang harus dipatuhi perusahaan (Aritonang & Rahardja, 2022).

Perusahaan dapat bertahan apabila nilai-nilai yang diterapkan dalam kegiatan operasionalnya selaras dengan kaidah-kaidah yang diterima oleh publik (Heryanto & Fauziyyah, 2022). Selain itu, legitimasi bukan semata-mata berorientasi pada perolehan profitabilitas moneter, namun turut mempertimbangkan implikasi sosial serta ekologis yang timbul dari operasional entitas. (Gunawan & Mulyani, 2023). Untuk memperoleh penerimaan masyarakat, perusahaan harus menyesuaikan tindakan serta kinerjanya dengan norma dan peraturan yang berlaku, salah satunya melalui pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas (Ningsih & Asyik, 2020). Teori ini juga menekankan pentingnya peran pihak eksternal seperti investor, kreditor, karyawan, maupun publik dalam memberi dorongan kepada entitas agar merealisasikan sekaligus mempublikasikan inisiatif kewajiban sosial yang dilakukannya.

Teori Pemangku Kepentingan (Stakeholder Theory)

Konsep Pemangku Kepentingan awalnya digagas oleh R. Edward Freeman (1984), yang memaparkan bahwa keberlangsungan dan keberhasilan objektif korporasi tidak hanya bergantung pada pemilik saham, melainkan juga pada seluruh elemen yang memiliki kepentingan (*stakeholders*). Teori ini menegaskan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan berbagai pihak berkepentingan, yang berasal dari internal (misalnya tenaga kerja dan pemilik ekuitas) maupun pihak eksternal seperti konsumen, masyarakat, dan pemerintah (Kasali, 2020). Kekuatan para pemangku kepentingan berpotensi memberikan dampak terhadap level

Pengungkapan kewajiban sosial korporasi (CSR), lantaran melalui publikasi tersebut entitas berusaha menumbuhkan kredibilitas dan menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan sekitarnya (Aritonang & Rahardja, 2022).

METODE PENELITIAN

Data dan Sampel

Populasi yang menjadi fokus dalam studi ini mencakup seluruh entitas pertambangan yang telah teregistrasi di BEI. Adapun cuplikan studi mencakup periode dari 2020 hingga 2024. Sampling purposif adalah teknik guna menetapkan cuplikan yang didasarkan pada sejumlah persyaratan spesifik. Persyaratan bagi entitas agar dapat dikategorikan sebagai cuplikan dalam studi ini meliputi:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.
2. Perusahaan pertambangan yang secara konsisten mempublikasikan laporan tahunan serta laporan keberlanjutan dalam kurun waktu 2020-2024.
3. Entitas bisnis sektor pertambangan yang secara kontinu mempublikasikan laporan keberlanjutan mereka selama periode 2020-2024.

Pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR)

Praktik Pengungkapan CSR bisa ditelaah melalui laporan tahunan serta laporan keberlanjutan yang diterbitkan entitas. Tolok ukur untuk Pengungkapan CSR merujuk pada panduan GRI atau kerap dikenal dengan istilah *Global Reporting Initiative Standards* 2016, yang mencakup tiga dimensi pokok: performa ekonomi (17 butir), performa lingkungan (31 butir), serta performa sosial (48 butir). Total indikator yang

digunakan berjumlah 96 item. Pengukuran tingkat pengungkapan CSR dikerjakan dengan mengaplikasikan faktor dummy, di mana skor 1 diberikan apabila entitas mempublikasikan butir tertentu, dan skor 0 jika sebaliknya. Kalkulasi indeks Pengungkapan CSR atau CSRD_I yang kerap dikenal juga dengan artianya sebagai *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* merujuk pada metodologi yang diaplikasikan oleh Rehanil et al. (2021).

$$CSRD_{Iy} = \frac{\sum X_{ky}}{n}$$

Profitabilitas

Menurut Savitri et al. (2021), profitabilitas didefinisikan sebagai sebuah rasio untuk mengevaluasi kapabilitas suatu entitas dalam menghasilkan profit selama periode tertentu dengan memanfaatkan aset yang dimiliki dalam kegiatan operasional. Pada studi ini, pengukuran profitabilitas mengadopsi proksi ROA yang kerap dikenal dengan *Return on Assets*. Semakin besar nilai ROA, semakin tinggi laba yang diperoleh, yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya serta potensi keuntungan bagi investor. Rumus perhitungan ROA mengacu pada Jonnardi (2020).

$$ROA = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$$

Leverage

Mengacu pada Kolamban et al., (2020), *Leverage* ialah sebuah rasio yang dimanfaatkan guna menganalisis laporan keuangan dengan tujuan mengukur sejauh mana aktivitas operasional sebuah entitas didanai menggunakan pinjaman. Dalam konteks studi ini, Leverage diukur melalui DER. Besaran DER yang meningkat mengindikasikan proporsi pendanaan eksternal (utang) yang lebih dominan dimiliki oleh entitas

tersebut. Menurut (Taniman & Jonnardi, 2020) adapun formula yang digunakan untuk kalkulasi DER sebagai berikut:

$$DER = (\text{Total Utang} / \text{Total Ekuitas}) \times 100\%$$

Umur Perusahaan

Umur Perusahaan merefleksikan durasi sebuah entitas telah menjalankan operasional dan eksis dalam dunia usaha, yang dikalkulasi semenjak entitas tersebut dibentuk hingga periode studi berlangsung (Oviliana et al., 2021). Semakin panjang eksistensi sebuah entitas, diasumsikan semakin positif persepsi publik serta kian stabil perolehan profitnya. Pada studi ini, Umur Perusahaan diproksikan menggunakan selisih antara tahun studi dengan tahun pendirian entitas, selaras dengan formula yang dipaparkan oleh Safar & Widyaningsih (2021).

$$\text{Umur perusahaan} = \text{Tahun Berdiri} - \text{Tahun Penelitian}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat membantu mengurangi masalah keagenan karena manajer turut turut memegang ekuitas korporasi, yang membuat kepentingan mereka menjadi selaras dengan para pemilik modal lainnya. Kepemilikan ini diharapkan memengaruhi kinerja serta keputusan operasional perusahaan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Sanusi et al. (2022), tingkat kepemilikan manajerial dihitung dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh pihak pengelola dibandingkan dengan keseluruhan ekuitas yang diterbitkan, mengikuti formula yang dipaparkan oleh Erawati & Sari (2021).

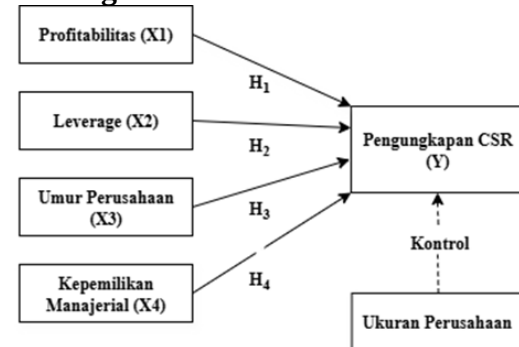
$$KM = (\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajemen} / \text{Total Saham Beredar}) \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Faktor pengendali yang digunakan dalam studi ini adalah ukuran entitas. Definisi ukuran entitas menurut Hidayat & Khotimah (2022) merupakan indikator yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan didasarkan pada keseluruhan aktiva yang dipunyai. Dalam konteks studi ini, pengukuran ukuran entitas dilakukan melalui logaritma natural dari keseluruhan aktiva guna menyesuaikan variasi nilai aset antarperusahaan. Rumus pengukuran ukuran perusahaan mengacu pada Rehanil et al. (2021).

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total Assets})$$

Kerangka Penelitian



Ilustrasi 1. Kerangka Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Hasil Statistik Deskriptif Variabl Penelitian tahun 2020-2024

Statistik Deskriptif			
	Min	Maxi	Mean
CSRD	0.070	0.875	0.50976
Prof	-0.762	0.732	0.08151
Lev	0.000	24.848	1.31868
Age	8	56	32.69
KM	0.00000	0.23252	.0297880
Valid N (listwise)			

Merujuk pada keluaran uji statistik deskriptif yang tersaji pada tabulasi sebelumnya, dapat ditarik simpulan terkait faktor-faktor dalam studi ini sebagai berikut:

1. Faktor Profitabilitas (X1) memiliki nilai minimum -0,762 yang diraih oleh sejumlah entitas, di antaranya PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk (MBSS) pada 2021, sementara skor tertinggi 0,732 dicatatkan oleh PT Indo Tambang raya Megah Tbk (ITMG) di waktu 2021. Adapun skor rerata pada faktor profitabilitas adalah 0,161569.
2. Untuk Faktor Leverage (X2) mencatatkan skor terendah 0,000 pada PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) serta skor paling tinggi 24,848 pada PT Bumi Resources Tbk (BUMI). Angka rerata pada faktor Leverage tercatat 1.31868 dengan simpangan baku 3,033254.
3. Faktor X3 pada kajian ini yakni Umur Perusahaan mencatatkan skor terendah 8 yang diperoleh PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) serta skor paling tinggi 56 pada PT Vale Indonesia Tbk (INCO). Nilai rerata adalah 32,69 dengan simpangan baku 13,449.
4. Faktor X4 yakni dikatakan sebagai Kepemilikan Manajerial memiliki nilai minimum 0,00000 pada ANTM tahun 2021-2024, BRMS pada tahun 2020 hingga 2021, BUMI pada tahun 2020-2024, DSSA pada tahun 2020-2024, INCO pada tahun 2020-2023, MBSS pada tahun 2021, ENRG pada tahun 2020-2024 dan TOBA pada tahun 2020 hingga 2022 dan 2024.
5. Faktor Y yakni juga dikenal dengan Pengungkapan CSR memiliki nilai minimum 0,070 pada PT Gunung Raja Paksi Tbk (GGRP) serta angka maksimal 0,875 mengenai PT Indika Energy Tbk (INDY) Rata-rata 0,50976 dengan standar deviasi 0,246878 kategori sehingga yang dihitung adalah persentase dari masing-masing kategori. (tidak cocok jika yang dikalkulasi mencakup nilai rerata, simpangan baku, skor

terendah, serta skor tertinggi lantaran berbeda skala pengukuran). Dengan hasil output sebagai berikut:

UKURAN PERUSAHAAN				
	Freq uency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Bigg	26	35.1	35.1	35.1
Small	48	64.9	64.9	100.0
Total	74	100.0	100.0	

Hasil statistik deskriptif untuk variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa variabel ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori berdasarkan nilai log natural total aset yang telah dikonversi ke dalam bentuk *dummy*. Perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan besar jika memiliki nilai log natural total aset lebih dari 29,80, dan perusahaan kecil apabila nilainya kurang dari atau sama dengan 29,80. Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 74 perusahaan sampel, sebanyak 26 perusahaan (35,1%) termasuk kategori perusahaan kecil, sedangkan 48 perusahaan (64,9%) tergolong perusahaan besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar korporasi sektor pertambangan yang dijadikan unit analisis tergolong sebagai entitas berskala besar. Karena variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan *dummy variable*, hasil statistik deskriptif tidak disajikan dalam bentuk nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi, melainkan dalam bentuk frekuensi dan persentase.

Uji Asumsi Klasik

Dalam konteks studi ini, pengujian Kolmogorov-Smirnov diaplikasikan untuk persamaan residual dengan kriteria pengujian yang menyatakan apabila skor signifikansi melampaui 0,05, sebaran data dinyatakan normal. Sebaliknya, jika skor signifikansi berada di bawah 0,05, sebaran data dianggap tidak normal. Merujuk pada keluaran tes One-Sample Kolmogorov-Smirnov, didapat skor

Asymp. Sig. (2-tailed) senilai 0.200, yang melampaui level Sig. $\alpha = 0.05$ (> 0.05). Konsekuensinya, hipotesis nol (H_0) tidak terejeksi, yang mengindikasikan bahwa data dalam riset ini telah terdistribusi secara wajar. Maka sebab itu, pengujian nisa diteruskan pada langkah selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Dalam kondisi ini, multikolinearitas dianggap terindikasi apabila skor Tolerance lebih minimum dari 0,1 atau angka VIF yang kerap kita katakan sebagai Variance Inflation Factor melampaui 10. Sebaliknya, ketiadaan multikolinearitas ditunjukkan jika skor Tolerance melampaui 0,1 atau besaran VIF kurang dari 10. Keluaran pemeriksaan multikolinearitas memperlihatkan bahwasanya keseluruhan faktor independen mempunyai skor Tolerance di atas 0,10 serta skor Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10. Rinciannya adalah: Faktor profitabilitas dikenal dengan faktor X1 mencatatkan angka Tolerance 0,956 serta VIF 1,046. Faktor Leverage sebagai X2 mengandung angka skor Tolerance 0,843 serta VIF 1,186. Faktor Umur Perusahaan sebagai X3 menunjukkan besaran Tolerance 0,718 dan VIF 1,392. Faktor Kepemilikan Manajerial sebagai X4 mempunyai angka Tolerance 0,844 serta VIF 1,184. Adapun besaran faktor kontrol (K) memiliki nilai 0,608 dan VIF 1,146

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas diaplikasikan memakai metode grafis (scatterplot), melalui observasi terhadap keberadaan atau ketiadaan sebuah pola spesifik di antara nilai SPRESID serta ZPRED. Bisa ditarik kesimpulan bahwa ketiadaan problem heteroskedastisitas dalam riset ini, dan data laik dimanfaatkan untuk model regresi sebab

temuan pengujian scatterplot heteroskedastisitas, yang diperlihatkan dalam studi ini mengindikasikan corak yang acak.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul saat angka residual dari sebuah model regresi saling bergantung, situasi ini berpotensi mengakibatkan estimasi koefisien menjadi tak efisien serta penarikan simpulan yang keliru terkait signifikansi faktor. Jika angka Durbin-Watson < -2 , itu mengindikasikan adanya autokorelasi positif. Sementara bila besaran Durbin-Watson berada di rentang -2 hingga $+2$, itu artinya autokorelasi tidak terjadi. Lalu, saat angka Durbin-Watson > 2 , hal itu menandakan eksistensi autokorelasi negatif. Temuan pengujian autokorelasi Durbin-Watson pada riset ini mencatatkan besaran DW sejumlah 1,099. Capaian ini memperlihatkan bahwa temuan riset terbebas dari autokorelasi sebab nilai D-W berlokasi pada interval -2 hingga $+2$.

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan guna menetapkan eksistensi dampak serta orientasi pengaruh faktor independen atas faktor dependen yang diproses memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 26, sehingga diperoleh ekuasi regresi seperti berikut:

$$\text{CSR} = -0,298 + 0,135X_1 + -0,108X_2 + 0,237X_3 + -0,266X_4 + 0,315K + e$$

Uji f

Berdasarkan hasil uji f diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,004 < 0,05$). Dengan demikian, bisa ditarik simpulan jika secara bersamaan faktor profitabilitas sebagai X1, leverage sebagai X2, umur perusahaan sebagai X3, kepemilikan manajerial sebagai X4, serta ukuran perusahaan sebagai K

memiliki dampak signifikan atas faktor Y pengungkapan CSR.

Uji t

Faktor-faktor independen memperlihatkan dampak yang bervariasi atas pengungkapan CSR. Faktor profitabilitas sebagai X1 mempunyai angka signifikansi sejumlah 0,058 yang melampaui 0,05, sehingga bisa ditarik konklusi bahwasanya profitabilitas tidak mempunyai dampak bermakna kepada pengungkapan CSR. Berikutnya, faktor leverage sebagai X2 mengindikasikan angka Sig. sejumlah 0,152 > 0,05, yang bermakna leverage pun tidak memberikan efek penting pada pengungkapan CSR.

Berlainan dengan dua faktor terdahulu, umur perusahaan sebagai X3 mempunyai angka Sig. sejumlah 0,005 < 0,05, maka sebab itu bisa diambil kesimpulan jika umur perusahaan memberikan dampak bermakna atas pengungkapan CSR. Serupa halnya, kepemilikan manajerial sebagai X4 memperlihatkan angka Sig. sejumlah 0,003 < 0,05, yang menandakan faktor tersebut memiliki efek penting pada pengungkapan CSR.

Di sisi lain, faktor ukuran perusahaan (K) mendapatkan angka Sig.nya sejumlah 0,090 > 0,05, maka bisa ditarik simpulan bahwasanya ukuran entitas tidak mempunyai dampak bermakna kepada pengungkapan CSR pada korporasi pertambangan yang menjadi sampel studi.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Nilai koefisien yang semakin dekat dengan angka satu, menunjukkan bahwa faktor independen mempunyai dampak yang lebih kuat pada faktor dependennya, sementara itu angka koefisien yang kian mendekati nol mengindikasikan bahwa pengaruh faktor

independen atas faktor dependennya kian mengecil.

Angka Adjusted R Square studi ini ialah senilai 0,166 atau 16,6%. Kondisi itu mengindikasikan jika faktor ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial, serta umur perusahaan mampu menerangkan pengungkapan CSR yang kerap dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* sejumlah 16,6%. Di sisi lain, 83,4% porsi residu diterangkan oleh faktor-faktor lain di luar model yang diaplikasikan pada riset ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Profitabilitas (ROA) Pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Temuan studi mengindikasikan jika profitabilitas, yang diproksikan via Return On Assets (ROA), tidak mempunyai dampak bermakna atas pengungkapan CSR pada korporasi pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2020–2024. Situasi ini terkonfirmasi oleh angka signifikansi senilai 0,058, yang melampaui 0,05, memperlihatkan bahwa level profit tidak menjadi penentu seberapa jauh entitas menyingkapkan akuntabilitas sosialnya. Penemuan ini selaras dengan riset oleh Keban dan Ilham (2023), Aritonang (2021), serta Dewi dan Yanto (2021), yang mengemukakan bahwa korporasi dengan profitabilitas tinggi tidak selalu mengungkapkan lebih banyak CSR karena mereka lebih berorientasi pada keuntungan. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin mengungkapkan CSR secara lebih luas dalam upaya menarik investor (Aviana, 2020). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan CSR tidak semata-mata didorong oleh kapabilitas guna menghasilkan keuntungan, tetapi lebih terkait dengan upaya perusahaan untuk

mempertahankan legitimasi sosial mereka sebagaimana dijelaskan dalam teori legitimasi (Aviana, 2020).

Dampak Leverage Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Temuan studi memperlihatkan jika leverage tidak mempunyai kontribusi bermakna atas pengungkapan CSR pada korporasi pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2020–2024, dengan angka t senilai -1.448 serta level signifikansi 0.152. Hal tersebut bermakna bahwa level kewajiban suatu entitas tidak menjadi penentu seberapa jauh korporasi itu menyingkapkan data CSR. Penemuan ini selaras dengan riset yang dilaksanakan oleh Togatorop (2024), Dewi dan Yanto (2021), maupun Widyawati (2024), yang mengemukakan bahwasanya perusahaan dengan leverage tinggi cenderung memprioritaskan pembayaran utang dibandingkan penyingkapan akuntabilitas sosial. Sebaliknya, entitas dengan leverage yang minim mempunyai peluang lebih luas guna menaikkan pengungkapan CSR sebagai bentuk transparansi kepada kreditor dan pemangku kepentingan.

Hasil ini juga mendukung pandangan Pratiwi dan Hasnawati (2022), yang menekankan bahwa pengaruh pemangku kepentingan terhadap kebijakan perusahaan tidak dapat dipisahkan, karena perusahaan memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan informasi sosial kepada publik. Namun, hubungan yang tidak signifikan antara leverage dan pengungkapan CSR dalam studi ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori pemangku kepentingan, sebab entitas bisnis lebih menitikberatkan pada efektivitas operasional serta peningkatan

keuntungan dengan mengurangi biaya pengungkapan sosial (Iriani, 2021).

Dampak Umur Perusahaan Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Temuan studi mengindikasikan jika umur perusahaan mempunyai dampak signifikan atas pengungkapan corporate social responsibility (CSR) pada korporasi pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2020–2024, dengan angka t senilai 2.894 serta level signifikansi 0.005. Hal tersebut bermakna kian panjang suatu entitas beroperasi, kian tinggi pula tendensi untuk mengungkap aktivitas CSR dalam laporan tahunannya. Entitas yang sudah beroperasi lebih panjang lazimnya mempunyai pengalaman serta nama baik yang lebih mapan, maka sebab itu perlu menunjukkan komitmen sosialnya untuk mempertahankan kepercayaan publik dan daya saing perusahaan. Penemuan ini selaras dengan riset Oviliana dkk. (2021), yang mengemukakan bahwa umur perusahaan secara signifikan memberikan dampak pada pengungkapan CSR sebab kian panjang entitas beroperasi, kian banyak pula aktivitas sosial yang sudah dilaksanakan serta dilaporkan. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan yang sudah lama beroperasi memiliki tendensi lebih giat dalam menyingkapkan akuntabilitas sosialnya guna memelihara impresi positif serta memperoleh legitimasi dari publik (Oviliana dkk., 2021).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Hasil kajian riset menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memberikan dampak signifikan pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di korporasi pertambangan yang tercatat pada Bursa

Efek Indonesia (BEI). Situasi ini terkonfirmasi oleh angka t hitung senilai $-3,041$ dengan signifikansi $0,003 < 0,05$, oleh karena itu hipotesis (H4) diterima. Penemuan ini selaras dengan temuan riset Febiyanti (2023) serta Sibuea & Arieftiara (2022) yang mengemukakan bahwasanya kepemilikan manajerial mempunyai dampak bermakna atas pengungkapan CSR. Prasetyo (2024) pun mempertegas jika kepemilikan manajerial mempunyai andil krusial dalam menyokong praktik akuntabilitas sosial entitas bisnis.

Secara konseptual, temuan ini mengindikasikan bahwa jajaran manajemen yang mempunyai saham entitas mempunyai kepentingan langsung terhadap nilai dan reputasi perusahaan, sehingga mereka termotivasi untuk memperkuat citra perusahaan melalui aktivitas CSR. Namun, berdasarkan teori stakeholder, perusahaan idealnya bertanggung jawab bagi segenap stakeholder, baik dari lingkup internal ataupun eksternal (Ramadhani & Wardhani, 2021). Ketika proporsi kepemilikan manajerial tinggi, kontrol perusahaan lebih terpusat pada pihak internal, sehingga manajer cenderung lebih memperhatikan kepentingan internal dan mengabaikan tekanan eksternal terhadap transparansi (Nurhayati & Agustina, 2022). Kondisi ini dapat menyebabkan pengungkapan CSR menjadi terbatas, sebab dipandang selaku tanggungan ekstra yang tidak menghadirkan faedah instan pada kinerja keuangan perusahaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Studi ini menganalisis dampak dari profitabilitas, leverage, umur perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2020–2024. Temuan studi mengindikasikan jika profitabilitas serta leverage tidak mempunyai dampak bermakna atas pengungkapan CSR, sedangkan umur perusahaan maupun kepemilikan manajerial mempunyai kontribusi yang bermakna. Kondisi ini memperlihatkan bahwa durasi entitas beroperasi serta level kepemilikan manajemen merupakan faktor penting dalam mendorong perusahaan untuk mengungkap aktivitas tanggung jawab sosial mereka secara lebih luas. Temuan ini memperkuat teori legitimasi dan teori pemangku kepentingan, yang menekankan pentingnya transparansi serta akuntabilitas sosial korporasi dalam meraih keyakinan publik maupun sokongan stakeholder. Secara praktis, temuan riset ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi entitas guna menaikkan strategi pengungkapan CSR mereka dan oleh regulator dalam memperkuat kebijakan pengungkapan informasi di sektor pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, D. R., & Rahardja, L. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals dan Basic Material. *International Journal of Digital Entrepreneurship and Business*, 3(2), 60–73.
- Bariroh, A., & Desitama, F. S. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Lverage, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.

- Erawati, T., & Sari, L. indah. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Csr (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Subsektor Food And Beverage Yang Tercantum Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(1), 45–59.
- Esposito, B., Sessa, M. R., Sica, D., & Malandrino, O. (2020). Exploring Corporate Social Responsibility in the Italian wine sector through websites. *TQM Journal*, 33(7), 222–252.
- Freeman, R. E. (1994). The Politics of Stakeholder Theory: Some Future Directions. *Business Ethics Quarterly*, 4(4), 409–421.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, H., & Mulyani, S. D. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Moderasi Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3523–3532.
- Heryanto, A. A., & Fauziyyah, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Sustainability Report Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. In *Search: Informatic, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism*, 21(01), 66–80.
- Hidayat, I., & Khotimah, K. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan sub sektor kimia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 1–8.
- Kasali, R. (2020). *Manajemen Public Relations* (7th ed.). Pustaka Utama Grafiti.
- Ningsih, F. A., & Asyik, N. F. (2020). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(7), 1–23.
- Oviliana, R. D., Wijaya, S. Y., & Subur. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR. *KORELASI (Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 2, 1187–1198.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas, 1.
- Purba, I. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2019. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7(1), 18–29.
- Rehanil, D., Aurora, T., & Solikhin, A. (2021). *The Effect of Corporate Social Responsibility Disclosure on Firm Value With Firm Size As a Moderating*. 6(1), 10–17.
- Safar, R., & Widyaningsih, Y. E. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Dasar

- dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perbankan*, 15(1).
- Sanusi, I. K., Leviany, T., & Handayani, W. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan (SIKAP)*, 6(2), 238–254.
- Savitri, C., Faddila, S. P., Irmawartini, Iswari, H. R., Anam, C., Syah, S., Mulyani, S. R., Sihombing, P. R., Kismawadi, early R., Pujiyanto, A., Mulyati, A., Astuti, Y., Adinugroho, W. catur, Imanuddin, R., Kritia, Nuraini, A., & Siregar, M. T. (2021). *Statistik Multivariat Dalam Riset* (Vol. 11, Issue 551). Widina Bhakti Persada.
- Taniman, A., & Jonnardi. (2020). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2, 1372–1379.
- Vivian, Wijaya, Y., Charlie, F., Winnie, Devi, & Rahmi, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 257–274.
- Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 257–274.
- Yudhanti, C. B. H., & Tjahjadi, B. (2021). Drivers of social responsibility disclosure: the moderation of the president director's busyness and political connections. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(3), 335-347